

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang juga untuk meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa. Untuk mengikuti sebuah pendidikan tidak pernah dibatasi usia, tempat, maupun waktu. Pendidikan dapat berlangsung dimana saja, misal di semu ruang interaksi social dalam keluarga, di sekolah, di tempat kerja, maupun di dalam masyarakat. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2009:1).

Setiap Negara atau bangsa akan selalu menyelenggarakan pendidikan, seperti di Indonesia sendiri masyarakat wajib mengikuti program wajib belajar dua belas tahun, pendidikan ini diselenggarakan demi tercapainya cita-cita bangsa. Bermula dari sinilah nantinya yang dikenal pendidikan nasional yang didasarkan pada filsafat bangsa dan cita-cita nasional. Pendidikan nasional merupakan pelaksanaan pendidikan suatu negara berdasarkan sosio kultural, psikologis, ekonomis, dan politis. Pada dasarnya Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat yang dilakukan baik melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan dilakukan dengan melibatkan berbagai peran dan dukungan yang meliputi sarana prasarana, kurikulum, media, tenaga pendidik, peserta didik, tenaga administrasi, serta pihak-pihak lain yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (10) pendidikan terdiri atas tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pada dasarnya baik pendidikan formal maupun pendidikan

Christiani Naomi, 2017

PENERAPAN PELATIHAN MAGANG DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MENGAJAR CALON INSTRUKTUR DI LEMBAGA PENDIDIKAN KOMPUTER INFORMATIKA INDONESIA (LPKII) KOTA CIMAHI

non formal, keduanya memiliki peranan yang penting dalam transformasi sosial budaya lewat transfer dan pengembangan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai budaya pada individu dan masyarakat. Pendidikan non formal dalam proses penyelenggaraannya memiliki suatu system yang terlembagakan, yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan nonformal (Kamil, 2011: 14). Pada konteks lain pendidikan nonformal sering disebut dengan istilah pendidikan luar sekolah (*out-of-school education*). Pendidikan luar sekolah merupakan proses pendidikan yang secara sengaja diupayakan agar terjadi proses belajar dan pembelajaran yang mengarah pada perubahan positif dalam aspek mental dan intelektual individu dan masyarakat di luar sistem persekolahan yang formal.

Tercantum pada Sistem Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat (4) bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklm, serta satuan pendidikan yang sejenis. Menurut Sastrodipoero (Kamil, 2007:152) pelatihan adalah salah satu jenis pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. Dalam Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menjelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/ atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Terdapat berbagai model pelatihan sebagai kegiatan pendidikan luar sekolah. Model-model itu terutama dilihat dari tujuan pelatihan yang kemudian menentukan proses pelatihan. Pemilihan suatu model pelatihan terutama didasarkan pada kebutuhan suatu pihak dan potensi atau peluang yang dimiliki di pihak lain.

Christiani Naomi, 2017

PENERAPAN PELATIHAN MAGANG DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MENGAJAR CALON INSTRUKTUR DI LEMBAGA PENDIDIKAN KOMPUTER INFORMATIKA INDONESIA (LPKII) KOTA CIMAHI

Mengikuti perkembangan jaman dan juga teknologi yang semakin canggih, tidak sedikit masyarakat yang tertinggal akan teknologi yang berkembang pesat ini maka banyak bermunculan lembaga kursus dan pendidikan di Indonesia. Banyak masyarakat yang mengikuti pendidikan ini dengan berbagai macam faktor, yakni kebutuhan/ syarat dari tempat bekerja maupun untuk kebutuhan individu dalam memperluas ilmu yang mereka butuhkan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah pasal 16 ayat (1) kursus harus memiliki sejumlah warga belajar, tenaga kependidikan, kurikulum dan alat penunjang belajar. Tenaga kependidikan yang disebutkan merupakan sumber daya manusia yang dibutuhkan lembaga kursus dan pelatihan guna terlaksananya program yang dirancang. Kualitas suatu lembaga kursus dan pendidikan sangat bergantung pada mutu sumber daya manusianya. Operasional sistem kursus dan pelatihan akan mampu terlaksana dengan baik jika dalam proses penyelenggaraan pendidikan disusun secara sistematis terutama yang melibatkan tenaga pendidik/ instruktur yang berkualitas berdasarkan kompetensi dan kualifikasi tenaga pendidik sesuai standar nasional. Tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 90 Tahun 2014 mengenai standar kualifikasi akademik dan standar kompetensi seorang instruktur.

Menurut Agus (2006, hlm. 7) instruktur ialah “Seseorang yang memiliki kompetensi di bidang keahliannya dalam menyampaikan materi yang diajarkan, dan memiliki penguasaan teknik berbicara yang baik, kreatif, dan imajinatif”. Instruktur dalam sebuah lembaga kursus dan pendidikan merupakan salah satu sumber daya manusianya yakni sebagai pengajar/ pendidik. Kualitas instruktur ini sangat berpengaruh terhadap kemajuan lembaga, maka dari itu diperlukan instruktur yang memiliki kualitas dengan kompetensi yang baik. Dalam Keputusan Bersama Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No: kep. 188/men/2003, No: 25A Tahun 2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan fungsional Instruktur dan Angka Kreditnya, dijelaskan pada BAB I tentang ketentuan pada Pasal 3 Ayat 2, disebutkan bahwa Instruktur terdiri dari instruktur tingkat terampil dan instruktur tingkat ahli. Instruktur tingkat terampil adalah Instruktur yang mempunyai

Christiani Naomi, 2017

PENERAPAN PELATIHAN MAGANG DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MENGAJAR CALON INSTRUKTUR DI LEMBAGA PENDIDIKAN KOMPUTER INFORMATIKA INDONESIA (LPKII) KOTA CIMAHI

kualifikasi teknis yang pelaksanaan tugas dan fungsinya mensyaratkan penguasaan teknis dan prosedur kerja di bidang pelatihan dan pembelajaran kejuruan tertentu. Instruktur tingkat ahli adalah Instruktur yang mempunyai kualifikasi profesional yang pelaksanaan tugas dan fungsinya mensyaratkan penguasaan ilmu pengetahuan, metodologi, dan teknik analisis di bidang pelatihan dan pembelajaran kejuruan tertentu.

Sebagai seorang Instruktur, ada beberapa hal atau pekerjaan yang dapat dilakukan untuk menunjang profesinya tersebut. Beberapa pekerjaan instruktur dalam pelaksanaan pelatihan yaitu, menyusun rencana pelatihan, pembuatan perangkat pelatihan, pengajaran dan pelatihan, pemberian pelayanan pelatihan, pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kegiatan pelatihan, perencanaan pelaksanaan uji kompetensi kerja, pelaksanaan uji kompetensi kerja, dan pelaksanaan kegiatan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan uji kompetensi kerja.

Keberhasilan seorang instruktur merupakan sebagai subjek mengajar ditentukan oleh kualitas instruktur secara pribadi, yang diindikasikan oleh ijazah pendidikan terakhir, kualifikasi ketenagaan, pengalaman mengajar dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan profesinya sebagai instruktur. Dalam peraturan pemerintah RI No. 71 tahun 1991 tentang latihan kerja dijelaskan bahwa tiap instruktur harus memiliki kualifikasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan metodologi yang diperlukan untuk melatih peserta pelatihan kerja.

Kondisi saat ini keberadaan sebagian besar tenaga pendidik/ instruktur di lembaga kursus memiliki kompetensi mengajar yang minim, akan tetapi mereka memiliki kompetensi dibidangnya masing-masing. Telah disebutkan sebelumnya bahwa kualitas tenaga kependidikan dalam suatu lembaga sangat berpengaruh terhadap kualitas lembaga tersebut, kompetensi dalam mengajar sangat dibutuhkan oleh tenaga pendidik. Maka dari itu perlu diberikan pengembangan kompetensi seputar dunia pendidikan dan pelatihan untuk tenaga pendidik. Pengembangan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan magang. Pelatihan magang ini dikhususkan untuk melatih dan mendidik para calon instruktur dalam hal pengetahuan dan dalam melakukan suatu keahlian dalam pekerjaannya. Memperhatikan hal tersebut dapat dirumuskan masalah kurangnya

Christiani Naomi, 2017

PENERAPAN PELATIHAN MAGANG DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MENGAJAR CALON INSTRUKTUR DI LEMBAGA PENDIDIKAN KOMPUTER INFORMATIKA INDONESIA (LPKII) KOTA CIMAHI

kualitas mengajar instruktur di lembaga kursus dan pelatihan. Berdasarkan hasil dari rumusan masalah maka dapat diupayakan pemecahannya melalui pelatihan magang (*apreciante training*) pada calon instruktur.

Djudju Sudjana (1993) menyatakan bahwa: Magang adalah cara penyebaran informasi yang dilakukan secara terorganisasi. Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga (1990:4) mengemukakan bahwa magang memiliki tujuan:

1. Untuk memantapkan penguasaan keterampilan yang diinginkan dan ditekuni untuk dijadikan mata pencaharian.
2. Memperluas dan mempercepat jangkauan pengadaan tenaga-tenaga terampil yang cukup mampu untuk segera berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) Kota Cimahi merupakan salah satu wadah pendidikan yang menyuguhkan bermacam-macam pelatihan dalam bidang komputer dan informatika, yakni pelatihan komputer *Microsoft Office, design*, akuntansi, Bahasa Inggris.

Menjadi instruktur berarti harus membimbing, mengajar, membina dan melatih. Di Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) tidak semua calon instruktur memiliki kompetensi mengajar, melainkan mereka memiliki kompetensi-kompetensi lain yang dibutuhkan lembaga. Maka Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) mengadakan pelatihan magang untuk calon instruktur dalam meningkatkan kompetensi mengajar instruktur.

B. Identifikasi Masalah

Sebelum melakukan penelitian, penulis melaksanakan observasi terlebih dahulu di Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) Kota Cimahi. Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa identifikasi masalah yaitu:

1. Latar belakang pendidikan calon instruktur di Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) sebagian besar berasal dari jalur non pendidikan.

Christiani Naomi, 2017

PENERAPAN PELATIHAN MAGANG DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MENGAJAR CALON INSTRUKTUR DI LEMBAGA PENDIDIKAN KOMPUTER INFORMATIKA INDONESIA (LPKII) KOTA CIMAHI

2. Calon instruktur di Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) belum memahami kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang instruktur.
3. Calon instruktur di Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) belum mengetahui strategi pembelajaran, dan hanya mengetahui metode mengajar yang bersifat konvensional serta belum mengetahui seni membelajarkan orang dewasa (andragogi), sedangkan peserta didik yang mengikuti pelatihan di Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) adalah orang dewasa pada fase awal yaitu pada usia 18 – 30 tahun.
4. Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) Kota Cimahi mengadakan pelatihan magang untuk calon instruktur untuk meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang instruktur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penemuan masalah di lapangan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen pelatihan magang untuk calon instruktur di Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) Cimahi?
2. Bagaimana persepsi warga belajar terhadap kompetensi mengajar calon instruktur yang mengikuti pelatihan magang di Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) Cimahi?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelatihan magang di Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) Cimahi?

D. Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini :

1. Mendeskripsikan manajemen pelatihan magang untuk calon instruktur di Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII).
2. Mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap kompetensi mengajar calon instruktur yang mengikuti pelatihan magang di Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) Cimahi.

Christiani Naomi, 2017

PENERAPAN PELATIHAN MAGANG DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MENGAJAR CALON INSTRUKTUR DI LEMBAGA PENDIDIKAN KOMPUTER INFORMATIKA INDONESIA (LPKII) KOTA CIMAHI

3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelatihan magang di Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) Cimahi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat memberi masukan dan informasi yang didasarkan hasil kajian yang bersifat konseptual dan penemuan otentik di lapangan tentang penerapan model pelatihan magang dalam meningkatkan kompetensi mengajar calon instruktur di Lembaga Pendidikan Komputer dan Informatika Indonesia (LPKII) Kota Cimahi. Diharapkan penulisan ini dapat memberikan manfaat untuk kajian lebih lanjut dalam penerapan model pelatihan magang dalam meningkatkan kompetensi mengajar calon instruktur di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Manfaat adanya penulisan ini adalah dapat menambah wawasan pengetahuan maupun pengembangan pola pikir mengenai model pelatihan magang untuk calon instruktur di lembaga kursus dan pelatihan.

b. Bagi Lembaga Terkait

Bagi Universitas Pendidikan Indonesia manfaat penelitian ini yaitu untuk mengamalkan ilmu yang didapat selama di bangku perkuliahan terkait skripsi berjudul “Penerapan Pelatihan Magang Dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Calon Instruktur di Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) Kota Cimahi”. Serta membawa perguruan tinggi saat melaksanakan penelitian di lapangan.

Bagi Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) Kota Cimahi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran dan masukan bagi instansi terkait dalam pengembangan SDM melalui penelitian.

c. Bagi Pihak Masyarakat

Christiani Naomi, 2017

PENERAPAN PELATIHAN MAGANG DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MENGAJAR CALON INSTRUKTUR DI LEMBAGA PENDIDIKAN KOMPUTER INFORMATIKA INDONESIA (LPKII) KOTA CIMAHI

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi masyarakat dalam hal model-model pelatihan guna meningkatkan Sumber Daya Masyarakat yang berkualitas.

d. Bagi Dunia Pendidikan Pada Umumnya

Penulisan ini dapat digunakan sebagai acuan dan sumber inspirasi untuk lebih memperdalam permasalahan yang berkaitan dengan model-model pelatihan sebagai salah satu kajian dari pendidikan luar sekolah.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya maka penulis memberikan gambaran umum mengenai isi dan materi yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II LANDASAN TEORITIS terdiri dari Konsep Pelatihan Magang, Konsep Kompetensi, Konsep Mengajar, Kompetensi Mengajar Pendidik, Konsep Instruktur, Konsep Persepsi, Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa, Analisis SWOT.

BAB III METODE PENELITIAN terdiri dari Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN terdiri atas Kondisi Objektif Lembaga Pendidikan Komputer Informatika Indonesia (LPKII) Kota Cimahi, Temuan Penelitian, dan Pembahasan Temuan Penelitian.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, dan REKOMENDASI yang terdiri dari hasil simpulan yang didapat dari penelitian, implikasi terhadap penelitian, dan rekomendasi yang diberikan peneliti kepada pihak lain.

Christiani Naomi, 2017

PENERAPAN PELATIHAN MAGANG DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MENGAJAR CALON INSTRUKTUR DI LEMBAGA PENDIDIKAN KOMPUTER INFORMATIKA INDONESIA (LPKII) KOTA CIMAHI